

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Walang

Fathmy Fitriany Soulissa^{1*}, Ratna Sari Rumakey²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, Maluku, Indonesia

Koresponden: Fathmy Fitriany Soulissa, email: fathmyfitrianyoulissa87@gmail.com

Submitted: October 28, 2024 -Revised: November 2, 2024 -Accepted: November 20, 2024

ABSTRACT

Introduction: Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease that affects toddlers that occurs in the airway and is mostly a viral infection. Patients will experience fever, cough, recurrent colds and anorexia. **Objective:** This study aims to see the relationship between parents' knowledge and attitudes with the incidence of ARI in toddlers in the Walang Health Center working area, Banda Neira District. **Methods:** This study is a quantitative study with analytic descriptive method with Cross Sectional approach. The population in the study were parents who had children under five, namely 79 respondents. The sample in this study were 79 respondents using Accidental sampling, which is a sampling technique by chance, anyone who happens to meet the researcher and can be used as a sample and the person met is suitable as a data source. **Results:** shows that of the 2 variables studied, namely knowledge and attitude of parents with the incidence of ARI, the results of the chi square test obtained a p-value < 0.01 , when compared with the degree of meaningfulness (p-value < 0.05) then H_a is accepted, meaning that there is a relationship between knowledge and attitude of parents with the incidence of ARI in toddlers. **Conclusion:** from these results it can be concluded that there is a relationship between knowledge and attitudes of parents with the incidence of ARI in toddlers in the Walang Health Center working area, Banda Neira District in 2024.

Keywords: knowledge; attitude; acute respiratory infection; toddlers

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi penyakit yang menyerang pada balita yang terjadi pada saluran napas dan kebanyakan merupakan infeksi virus. Penderita akan mengalami demam, batuk, pilek berulang serta anoreksia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan kejadian ispa pada balita di wilayah kerja Puskesmas Walang Kecamatan Banda Neira. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian adalah orang tua yang memiliki anak balita yaitu 79 responden. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 79 responden dengan menggunakan Accidental sampling yaitu Teknik penentuan sampel secara kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat dijadikan sampel dan orang yang ditemui tersebut cocok sebagai sumber data. **Hasil:** menunjukkan bahwa dari 2 variabel yang diteliti yaitu pengetahuan dan sikap orang tua dengan kejadian ISPA didapatkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai p-value < 0.01 , jika dibandingkan dengan derajat kemaknaan (p-value < 0.05) artinya ada hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan kejadian ISPA pada balita. **Kesimpulan:** Ada hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan kejadian ispa pada balita di wilayah kerja Puskesmas Walang Kecamatan Banda Neira tahun 2024.

Kata Kunci : pengetahuan; sikap; ISPA; balita

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang menyerang saluran pernapasan dan disebabkan oleh virus. Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) meliputi batuk, bersin, pilek, hidung tersumbat, sakit tenggorokan, sesak napas, demam, sakit kepala, dan nyeri otot¹. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius secara khusus terhadap balita yang sangat rentan terinfeksi penyakit ini dikarenakan daya tahan tubuh Balita yang belum terbentuk secara optimal. Dalam hal ini ISPA merupakan penyebab kematian tertinggi pada balita di berbagai Negara berkembang².

Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus ISPA per 100.000 anak, atau 1 (satu) ISPA per 71 anak setiap tahun, dengan Asia Selatan (2.500 per 100.000 anak), Afrika Barat dan Afrika Tengah. Insiden tertinggi (1620 kasus per 100.000 anak)¹. *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2021 diketahui ISPA di Indonesia pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi (42,91%). ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun². Prevalensi ISPA pada balita menurut kabupaten/kota Provinsi Maluku Riskesdas 2020 yaitu Maluku sebesar 3,63% dan kabupaten Maluku Tengah sebesar 9,67%³.

Balita yang menderita ISPA diawali ketika virus atau bakteri terbawa melalui partikel udara berupa bersin atau batuk dari orang yang sudah terinfeksi ISPA terhirup oleh balita. Kuman juga dapat masuk ke saluran pernapasan ketika Balita memegang benda yang sudah terkontaminasi dengan virus atau bakteri penyebab ISPA. Umumnya balita sangat rentan terserang ISPA karena sistem imun tubuh mereka terhadap virus penyebab infeksi masih belum terbentuk dengan baik. Itu sebabnya, tubuh mereka sulit untuk melawan infeksi bakteri maupun virus penyebab ISPA².

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik seperti usia, jenis kelamin, status gizi, status ASI eksklusif, dan status imunisasi. Faktor ekstrinsik meliputi keadaan fisik lingkungan rumah seperti, kepadatan hunian, udara yang kotor, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, dan penggunaan bahan bakar memasak, serta faktor perilaku seperti pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu². Penanganan masalah ISPA diperlukan pengetahuan dari orang tua dalam merawat balita, rendahnya tingkat pengetahuan keluarga dapat memicu terjadinya ISPA pada balita. Meningkatnya pengetahuan keluarga terkait ISPA akan berhubungan langsung dengan terjadinya penurunan angka kejadian penyakit ISPA⁴.

Pengetahuan menentukan sikap seseorang berperilaku sehat. Pengetahuan yang baik tentang ISPA akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieleminasi seminimal mungkin dengan sikap orang tua dalam bertindak⁵. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu⁶. Orang tua yang mempunyai sikap yang baik dalam melakukan tindakan ISPA dapat mempengaruhi praktek penanganan ISPA pada balita⁷. Sesuai penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dengan penanganan ISPA pada balita⁸.

Cara pencegahan ISPA yang dapat orang tua lakukan meliputi menghindarkan diri dari penderita ISPA, menghindari asap, debu dan bahan lain yang mengganggu pernapasan, memberikan imunisasi lengkap pada balita di posyandu, membersihkan rumah dan lingkungan tempat tinggal, keadaan rumah harus mendapatkan udara bersih dan sinar matahari yang cukup serta memiliki lubang angin dan jendela, menutup mulut dan hidung saat batuk dan tidak meludah sembarangan⁸.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif analitik yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variable, yaitu hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita⁶. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu variabel-variabel pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan⁶. Populasi dan kriteria responden pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita, pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 79 responden. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner untuk mendapatkan data primer dari responden mengenai pengetahuan dan sikap orang tua.

HASIL

1. Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Usia		
18 – 25	29	36.7
26 – 33	29	36.7
34 – 46	21	26.6
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	20	25.3
Perempuan	59	74.7
Pendidikan Terakhir		
SD	9	11.4
SMP	14	17.7
SMA	37	46.8
Perguruan Tinggi	19	24.1
Pekerjaan		
PNS	7	8.9
Wiraswasta	18	22.8
Petani	13	16.5
Ibu rumah tangga	41	51.9

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden ditinjau dari usia orang tua sebagian besar adalah rentang usia 18 – 25 dan 26 – 33 tahun sebanyak 36.7% responden. dilihat dari jenis kelamin, Perempuan sebanyak 74.7%, responden. dilihat dari Pendidikan terakhir 37 responden (46.8%) adalah SMA. Dilihat dari pekerjaan, 51.9%, responden termasuk dalam kategori bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.

2. Tingkat pengetahuan responden tentang ISPA

Tabel 2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang ISPA

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	28	35.4
Cukup	17	21.5
Kurang	34	43.0
Total	79	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 43.0%, dan responden dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 21.5% responden

3. Sikap responden tentang ISPA

Tabel 3 Distribusi frekuensi sikap responden tentang ISPA

Sikap	n	%
Positif	34	43.0
Negatif	45	57.0
Total	79	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori sikap negatif yaitu sebanyak 57.0% responden dan kategori sikap positif yaitu sebanyak 43.0%.

4. Tingkat kejadian ISPA

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian ISPA

Kejadian ISPA	n	%
ISPA	44	55.7
Tidak ISPA	35	44.3
Total	79	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan kejadian ISPA responden yang memiliki balita ISPA sebanyak 55.7%, dan yang tidak ISPA berjumlah 44.3%

5. Analisis hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA

Tabel 5 Analisis hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA

Pengetahuan	Kejadian ISPA				Total		<i>p</i>
	Tidak ISPA		ISPA				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	25	15,6	3	12,4	28	28,0	0,01
Cukup	12	9,5	5	7,5	17	17,0	
Kurang	7	18.9	27	15.1	34	34.0	

Pada tabel 5 menunjukkan responden yang berpengetahuan baik dengan kejadian ISPA, kategori tidak ISPA sebanyak 15,6% responden dan kategori ISPA sebanyak 12,4% responden. Kategori pengetahuan cukup dengan kejadian ISPA, kategori tidak ISPA sebanyak 9,5% responden dan kategori ISPA sebanyak 7,5% responden. Sedangkan pengetahuan kurang dengan kejadian ISPA, kategori tidak ISPA sebanyak 18,9% responden dan kategori ISPA sebanyak 15,1% responden. Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,01 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Walang kecamatan Banda Neira

6. Analisis hubungan sikap dengan kejadian ISPA

Tabel 6 Analisis hubungan sikap orang tua dengan kejadian ISPA

Sikap	Kejadian ISPA				Total		p
	Tidak ISPA		ISPA				
	n	%	n	%	n	%	
Positif	32	18,9	2	15,1	34	34	0,01
Negatif	12	25.1	33	45	45	45	

Hasil penelitian yang diketahui pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif dengan kejadian ISPA, kategori tidak ISPA sebanyak 18,9% dan kategori ISPA sebanyak 15,1%. dengan total responden yang memiliki sikap positif dengan kejadian ISPA sebanyak 34 responden. Sedangkan yang memiliki sikap negatif dengan kejadian ISPA, kategori tidak ISPA sebanyak 25,1% dan kategori ISPA sebanyak 45%. dengan total responden yang memiliki sikap negatif dengan kejadian ISPA sebanyak 45 responden. Setelah dilakukan uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p-value* = 0,01 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara sikap dengan kejadian ispa di wilayah kerja Puskesmas Walang Kecamatan Banda Neira.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil Hasil uji statistic *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = $<,001$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Walang Kecamatan Banda Neira. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk tindakan seseorang penyakit. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tidak dapat terjadi salah satunya karena pengetahuan responden mengenai ISPA dan cara mencegah terjadinya ISPA. mayoritas responden di wilayah kerja Puskesmas Walang berpengetahuan kurang 43% dikarenakan informasi yang diperoleh responden terbatas. Responden yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup jarang mengikuti kegiatan penyuluhan yang diberikan petugas kesehatan, selain itu juga kurang fokus terhadap informasi yang didapat responden mengenai ISPA, sehingga berdampak pada pemahaman responden dalam mencegah ISPA. Sedangkan responden dengan pengetahuan baik akan cenderung lebih menjaga balita nya dan rajin kontrol ke pelayanan kesehatan agar balita nya tidak terkena ISPA dikarenakan responden dengan pengetahuan baik sudah lebih paham mengenai cara pencegahan agar balita tidak terkena ISPA dan Informasi yang didapat melalui penyuluhan-penyuluhan yang diadakan petugas kesehatan setempat.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, pengalaman, keyakinan, sosial dan budaya. Pendidikan merupakan faktor yang dapat meningkatkan informasi yang akurat, dan meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap kejadian ISPA. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu⁶.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023. Berdasarkan data dan hasil yang ditemukan bahwa dari 96 responden proporsi kejadian ISPA lebih banyak pada responden dengan tingkat pengetahuan rendah (68,9%) dibandingkan dengan pengetahuan tinggi (25,5%)⁹.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga, dimana hasil uji statistik *Chi-Square* (*Person Chi-Square*) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p-value* = 0,034 ($p>0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan faktor kejadian ISPA pada anak balita⁸.

b. Faktor ekonomi terhadap pola pemberian makan pada balita stunting

Setelah dilakukan uji statistic *chi square* didapatkan nilai $p<0,01$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara sikap dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Walang Kecamatan Banda Neira. Sikap Merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan), ide, konsep terhadap suatu objek kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen ini secara bersama membentuk sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan yang penting⁶.

Berdasarkan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023. Data dan hasil yang ditemukan bahwa dari 96 responden proporsi kejadian ISPA lebih banyak pada responden dengan sikap negatif (89,1%) dibandingkan dengan sikap positif (6,0%). Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara hubungan sikap dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023⁹.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dari 41 ibu yang memiliki balita yang sedang menderita ISPA di Puskesmas Tumbuan tahun 2021 ada 25 ibu dengan balita yang menderita ISPA (61%) sikap *unfavorable*⁷. Beberapa penelitian mendukung tentang pengetahuan orang tua dan kejadian ISPA pada balita di wilayah pesisir menemukan sebanyak 68% orang tua dengan pengetahuan rendah memiliki balita yang mengalami ISPA dalam 6 bulan terakhir¹⁰. Hubungan sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah padat penduduk menyebutkan orang tua dengan sikap kurang terhadap pencegahan ISPA memiliki risiko 1,8 kali lebih tinggi anaknya menderita ISPA¹¹. Sementara penelitian tentang pengetahuan orang tua dan kejadian ISPA pada anak usia 1–5 tahun, mendapat dari 100 responden, 75%

orang tua yang memiliki pengetahuan baik, anaknya tidak menderita ISPA dalam 3 bulan terakhir¹².

Penelitian lain tentang peran pengetahuan ibu tentang ventilasi rumah terhadap kejadian ISPA, menemukan pengetahuan ibu tentang kebersihan rumah dan ventilasi udara berkorelasi negatif dengan kejadian ISPA pada balita¹³. Hasil penelitian yang meneliti sikap ibu terhadap asap rokok dan pengaruhnya terhadap ISPA pada anak menemukan sikap orang tua dalam menghindari paparan asap rokok berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka kejadian ISPA¹⁴. Begitu pula penelitian tentang imunisasi lengkap dan sikap ibu dalam pencegahan ISPA, sebanyak 80% anak dari orang tua dengan sikap positif terhadap imunisasi tidak mengalami ISPA dalam 1 tahun terakhir¹⁵. Penelitian tentang pengetahuan ibu tentang tanda-tanda ISPA dan tindakan pencegahan dini menyimpulkan tingkat pengetahuan ibu tentang tanda-tanda ISPA mempengaruhi kecepatan dalam penanganan awal dan menurunkan keparahan kasus¹⁶.

Penelitian tentang kontrol posyandu dan hubungan dengan pengetahuan ibu terhadap ISPA, menemukan orang tua dengan pengetahuan tinggi cenderung lebih konsisten melakukan kontrol kesehatan anak ke posyandu¹⁷. Dalam penelitian hubungan sikap ibu terhadap pencemaran udara dalam rumah dan kejadian ISPA pada balita menyimpulkan sikap orang tua terhadap pencemaran udara dalam rumah, seperti asap dapur, berhubungan langsung dengan angka ISPA¹⁸. Penelitian tentang efektivitas pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah ISPA pada balita berkesimpulan pengetahuan dan sikap orang tua yang baik mampu menurunkan risiko ISPA hingga 60% dibandingkan yang tidak peduli¹⁹. Diikuti penelitian tentang PHBS keluarga dan kejadian ISPA pada anak usia balita yang memperoleh data dari 120 responden, 85% orang tua dengan pengetahuan buruk tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah berkorelasi positif dengan kejadian ISPA²⁰.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Walang Kecamatan Banda Neira sebagian besar tingkat pengetahuan kurang yakni 43%. Sikap orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Walang Kecamatan Banda Neira lebih dominan sikap Orang Tua negatif yakni sebanyak 57%. Angka kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Walang Kecamatan Banda Neira sebanyak 55.7%. Adanya hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Walang Kecamatan Banda Neira.

REFERENSI

1. Satriani, Ibrahim, J. J. Pengaruh Riwayat Kesehatan Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isipa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Aere Kabupaten Kolaka Timur The. Jurnal Pelita Sains Kesehatan, 3(1), 15–19.2023
2. Haurissa. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Nuruwe Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat Oleh. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 5–24.2023
3. Riskesdas Provinsi Maluku. Badan penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Lembaga penerbit badan penelitian dan pengembangan Kesehatan.2020
4. Elsa Sambur. Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Leaflet Selatan. 3(1), 1–13.2023
5. Sero, R. L., & Fitria, P. N. Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Infeksi Saluran Napas Atas (Isipa) Pada Balita Di Desa Dorume. Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi), 9(1), 85–91.2024 <https://doi.org/10.51143/jksi.v9i1.593>
6. Notoadmojo. (2019). Metodologi Penelitian Kesehatan. In Photosynthetica (3th ed., Vol. 2, Issue 1). PT. Rineka Cipta, 2019.
7. Pawiliyah, P., Triana, N., & Romita, D. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Ispa Di Rumah Pada Balita Di Pukesmas Tumbuan. Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK), 3(1), 1–12. 2021. <https://doi.org/10.33369/jvk.v3i1.11382>
8. Miniharianti, Badrul, R. jihan. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga. Journal of Healthcare Technology and Medicine, 9(1), 43.2023. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2784>

9. Mailita, W., & Kesuma, S. I. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023. *Jik-Mc*, 4(10), 2779–2786.2023.
10. Ramadhani Y, Sari LM, Putra AD. Pengetahuan orang tua dan kejadian ISPA pada balita di wilayah pesisir. *J Kesehat Masy Nas*. 2020;8(3):211–218.
11. Wulandari A, Hidayah N, Prasetya D. Hubungan sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah padat penduduk. *J Gizi dan Kesehat Anak*. 2021;6(2):93–99.
12. Lestari DM, Nugroho H. Pengetahuan orang tua dan kejadian ISPA pada anak usia 1–5 tahun. *J Kesehat Komunitas*. 2022;9(1):56–63
13. Yuliani R, Hapsari M, Rahayu S. Peran pengetahuan ibu tentang ventilasi rumah terhadap kejadian ISPA. *J Lingk Sehat*. 2020;11(4):115–120.
14. Pratiwi DA, Santosa B, Meilani R. Sikap ibu terhadap asap rokok dan pengaruhnya terhadap ISPA pada anak. *J Epidemiol Kesehat Lingk*. 2021;7(3):122–127.
15. Maulida N, Sari DP. Imunisasi lengkap dan sikap ibu dalam pencegahan ISPA. *J Ilm Kesehat Anak*. 2019;5(2):44–49.
16. Fadilah U, Ramlan D. Pengetahuan ibu tentang tanda-tanda ISPA dan tindakan pencegahan dini. *J Keperawatan Komunitas*. 2022;10(1):70–76.
17. Siregar Y, Tanjung RA, Lubis AR. Kontrol posyandu dan hubungan dengan pengetahuan ibu terhadap ISPA. *J Kesmas Sumatera*. 2021;5(1):23–28.
18. Kurniawan R, Dewi T. Hubungan sikap ibu terhadap pencemaran udara dalam rumah dan kejadian ISPA pada balita. *J Kesehatan dan Lingkungan*. 2020;9(2):61–67.
19. Handayani M, Lestari SA, Rachmawati I. Efektivitas pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah ISPA pada balita. *J Gizi Kesehat Ibu Anak*. 2022;6(1):33–39.
20. Setiawan W, Aditya B, Fitriani N. PHBS keluarga dan kejadian ISPA pada anak usia balita. *J Kesmas Indo*. 2019;4(3):101–107.